



MENELUSURI PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA KEPEMIMPINAN KHULAFUR RASYIDIN

Eka Dwi Ningsih

ekan7856@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

Ahmadi Ahmadi

ahmadi@iain-palangkaraya.ac.id

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

Alamat: Komplek Islamic Centre Jl. G.Obos, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kode Pos 73112, Kalimantan Tengah

Abstract *This research aims to examine Islamic education during the Khulafaur Rasyidin period, which includes the reign of Abu Bakar, Umar bin Khattab, Uthman bin Affan, and Ali bin Abi Talib. The main focus of this research is to understand the objectives of Islamic education, Islamic education curriculum, learning methods, educational materials, teaching staff, and educational institutions applied during this period. The method used in this research is library research, namely research whose studies are carried out by tracing and examining literature or written sources related to the subject matter. The results show that although there are differences in the focus and application of education in each period of leadership, the objectives of Islamic education remain consistent in strengthening the faith and teaching the principles of Islamic muamalah. The curriculum covered various aspects, including religious education, practical skills and language. The learning methods used involved lectures, memorization, discussions, as well as practical exercises. Educators during this period were highly valued, with many companions serving as teachers. Educational institutions, such as Kutabs and mosques, developed according to the needs of the people at that time. Overall, Islamic education during the time of the Khulafaur Rashidin flourished, although there were obstacles due to the unstable political situation in some reigns.*

Keywords: *Islamic Education, Khulafaur Rasyidin*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin, yang meliputi pemerintahan Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Fokus utama penelitian ini adalah memahami tujuan pendidikan islam, kurikulum Pendidikan islam, metode pembelajaran, materi pendidikan, tenaga pendidik, dan lembaga pendidikan yang diterapkan pada masa tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang kajiannya dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literature atau sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pokok bahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam fokus dan penerapan pendidikan pada setiap masa kepemimpinan, tujuan pendidikan Islam tetap konsisten dalam memperkuat akidah dan mengajarkan prinsip-prinsip muamalah Islam. Kurikulum mencakup berbagai aspek, termasuk pendidikan agama, keterampilan praktis, dan bahasa. Metode pembelajaran yang digunakan melibatkan ceramah, hafalan, diskusi, serta latihan praktis. Tenaga pendidik pada masa tersebut sangat dihargai, dengan banyak sahabat yang berperan sebagai pengajar. Lembaga pendidikan, seperti Kutab dan masjid, berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada waktu itu. Secara keseluruhan, pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin berkembang pesat, meskipun ada hambatan akibat situasi politik yang tidak stabil di beberapa masa pemerintahan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Khulafaur Rasyidin

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi kemajuan sebuah negara, karena kondisi kemajuan atau keterbelakangannya dapat dilihat dari tingkat pendidikan masyarakatnya. Salah satu bentuk pendidikan yang memberikan dampak inovatif dan kreatif bagi para pengikutnya adalah pendidikan Islam. Pendidikan Islam berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah, yang bertujuan untuk membentuk manusia secara

menyeluruh, yakni individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Aminah, 2015:32).

Pendidikan Islam mulai berkembang pada masa Rasulullah SAW melalui dua periode, yakni periode Makkah dan Madinah. Pada periode Makkah, fokus pendidikan Islam lebih menekankan pada pembinaan akhlak, moral, dan pemahaman tentang tauhid kepada masyarakat Arab yang tinggal di Makkah. Sementara itu, pada periode Madinah, Nabi Muhammad SAW memberikan pembinaan dalam aspek sosial dan politik. Di sinilah pendidikan Islam mulai mengalami perkembangan yang signifikan. Dasar dari pendidikan Islam pada masa itu adalah Al-Qur'an dan Sunnah.

Setelah wafatnya Rasulullah SAW, kepemimpinan dilanjutkan oleh khulafaur rasyidin. Kemajuan suatu peradaban dunia seringkali diukur dari perkembangan pendidikannya. Pendidikan dan pengajaran Islam pada masa khulafaur rasyidin terus berkembang pesat, bahkan menjadi cikal bakal berdirinya pusat-pusat peradaban dunia yang memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan peradaban-peradaban dunia lainnya (Insani et al., 2024:78-79).

Dalam sejarah Islam, masa Khulafaur-Rasyidin merupakan periode yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan. Para pemimpin pada masa itu tidak hanya dikenal karena kebijaksanaan mereka, tetapi juga sebagai pendidik yang berkomitmen untuk membentuk generasi yang cerdas serta memiliki akhlak yang mulia (Emilya et al., 2024:2180). Setiap masa kepemimpinan Khulafaur al-Rasyidin memiliki perbedaan masing-masing, yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan politik yang ada pada waktu itu. Meskipun demikian, tujuan utama mereka tetap sama, yaitu memperkuat pemahaman agama Islam melalui pengajaran dan pengembangan ilmu-ilmu Islam, serta melakukan perluasan wilayah untuk menyebarkan ajaran Islam ke berbagai penjuru dunia (Badwi, 2017:135).

Sistem pendidikan Islam pada masa Khulafaur al-Rasyidin merupakan bagian dari sejarah yang penting. Meskipun terjadi di masa lalu, hal ini perlu untuk dikaji kembali sebagai bahan perbandingan, sumber ide, serta gambaran dalam merumuskan strategi untuk suksesnya pelaksanaan pendidikan Islam di masa kini. Maka dari itu penulis ingin menggali lebih dalam lagi tentang bagaimana pendidikan islam pada masa Khulafaur Rasyidin.

KAJIAN TEORITIS

A. Pendidikan Islam

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya untuk mengembangkan, mendorong, dan mengajak peserta didik agar hidup lebih dinamis dengan berlandaskan pada nilai-nilai luhur dan kehidupan yang mulia. Melalui proses ini, diharapkan peserta didik dapat membentuk pribadi yang lebih sempurna, baik dalam aspek intelektual, emosional, maupun perilaku.

Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pengarahan yang diberikan oleh pendidik secara sadar untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani peserta didik, dengan tujuan untuk membentuk pribadi yang ideal (insan kamil).

Sejalan dengan itu, Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia

dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan tuntunan ajaran Islam (Mahmudi, 2019:92-93).

Dari beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan islam adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) kepada diri seseorang yang bertujuan untuk menumbuhkan akhlakul karimah.

B. Khulafaur Rasyidin

Al-Khulafa ar-Rasyidin memiliki arti yaitu para penerus Rasulullah yang bijaksana. Istilah ini pertama kali digunakan oleh kalangan Muslim terdekat dengan Rasul setelah beliau wafat. Hal ini dikarenakan mereka menganggap empat tokoh tersebut sebagai orang yang selalu mendampingi Rasul dalam kepemimpinan dan pelaksanaan tugasnya selama hidupnya (Syukur, 2011:50).

Khulafaur Rasyidin adalah pemimpin umat Islam yang berasal dari kalangan sahabat setelah wafatnya Nabi. Mereka dipilih langsung oleh para sahabat melalui proses yang demokratis. Setelah seseorang terpilih, sahabat lainnya memberikan baiat (sumpah setia) kepada pemimpin yang terpilih tersebut. Ada dua metode dalam pemilihan khalifah ini, yaitu pertama, melalui musyawarah di antara para sahabat Nabi, dan kedua, berdasarkan penunjukan dari khalifah sebelumnya (Syaefuddin, 2013:29).

Tugas utama Khulafaur Rasyidin adalah melanjutkan kepemimpinan Rasulullah dalam mengatur kehidupan umat Islam. Sementara Rasulullah memiliki dua peran, yaitu sebagai Nabi dan kepala negara, Khulafaur Rasyidin hanya menggantikan peran beliau dalam aspek kenegaraan, yaitu sebagai pemimpin negara dan pemimpin agama. Peran kenabian tidak bisa digantikan oleh mereka, karena Rasulullah adalah Nabi dan Rasul terakhir, dan setelah beliau tidak ada lagi Nabi atau Rasul. Sebagai pemimpin negara, Khulafaur Rasyidin bertanggung jawab untuk mengelola kehidupan masyarakat agar tercipta kedamaian, keadilan, kemakmuran, dan keamanan. Sebagai pemimpin agama, mereka mengatur masalah-masalah keagamaan dan menjadi pemutus ketika terjadi perbedaan pendapat di kalangan umat. Meskipun demikian, dalam menjalankan tugasnya, Khulafaur Rasyidin selalu mengutamakan musyawarah, sehingga setiap keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan kepentingan umat Islam (Muharrom et al., 2024:17).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang kajiannya dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literature atau sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pokok bahasan (penelitian yang di fokuskan pada bahan-bahan pustaka) (Nata, 2000:12). Dari kumpulan data tersebut peneliti lalu merangkumnya dan mengemas menjadi sebuah pembahasan yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin

Pada masa pemerintahan Abu Bakar, kondisi masyarakat pada waktu itu tidak sepenuhnya mendukung pemerintahan, karena adanya kelompok-kelompok yang menentang. Oleh karena itu, fokus utama Abu Bakar adalah menangani pemberontakan

dari kelompok murtad, orang-orang yang mengklaim dirinya sebagai nabi, serta mereka yang enggan membayar zakat. Kondisi ini menyebabkan sistem pendidikan pada masa tersebut tidak banyak mengalami perubahan signifikan sejak masa Rasulullah SAW. Pendidikan pada masa ini lebih banyak berfokus pada materi yang berkaitan dengan tauhid, akhlak, ibadah, dan Kesehatan.

Pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, pendidikan mengalami perkembangan yang signifikan. Khalifah Umar mengadakan program penyuluhan pendidikan di kota Madinah dan juga menerapkan sistem pendidikan di masjid. Selain itu, beliau mengangkat para sahabat sebagai pengajar di wilayah-wilayah yang telah ditaklukkan.

Pendidikan pada masa Umar bin Khattab jauh lebih maju dibandingkan sebelumnya. Salah satu perubahannya adalah mulai diberlakukannya pembelajaran bahasa Arab. Hal ini penting untuk membantu orang-orang yang baru memeluk Islam, terutama dari daerah yang baru ditaklukkan, agar mereka dapat memahami ajaran Islam dengan lebih baik.

Selama pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab yang berlangsung dalam keadaan stabil dan aman, pendidikan berkembang pesat. Selain masjid sebagai pusat pendidikan, telah dibentuk pusat-pusat Islam di berbagai wilayah. Materi yang diajarkan pun lebih beragam, meliputi ilmu bahasa, penulisan, dan berbagai ilmu pengetahuan lainnya.

Pola pendidikan pada masa Utsman bin Affan pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan yang diterapkan pada masa Umar bin Khattab. Namun, terdapat kebijakan baru pada periode ini, di mana sahabat-sahabat yang sebelumnya dilarang untuk meninggalkan kota Madinah tanpa izin dari Khalifah, kini diperbolehkan untuk pergi dan menetap di berbagai daerah sesuai pilihan mereka. Dengan kebijakan ini, para pelajar atau peserta didik tidak lagi kesulitan untuk menuntut ilmu di Madinah, karena mereka dapat belajar di tempat yang lebih dekat dengan tempat tinggal mereka (Badwi, 2017:136-139).

Pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, tidak terlihat adanya perkembangan signifikan dalam bidang pendidikan. Hal ini disebabkan oleh situasi politik yang penuh dengan gejolak, termasuk pemberontakan yang terjadi. Pemerintahan Ali pada masa itu tidak stabil, sehingga fokus utama beliau adalah mengatasi pemberontakan dan menjaga stabilitas politik. Setelah terjadinya gejolak politik tersebut, aktivitas pendidikan Islam menjadi terhambat dan terganggu. Ali bin Abi Thalib sendiri pada saat itu lebih memprioritaskan masalah keamanan dan stabilitas pemerintahan, sehingga pendidikan tidak mendapatkan perhatian yang memadai (Muthoharoh & Siti, 2023:315-316).

A. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam yang diterapkan pada masa Khulafaur al-Rasyidin memiliki kesamaan dengan ajaran yang diberikan oleh Rasulullah Muhammad SAW, yaitu untuk memperkuat akidah dan mengajarkan cara bermuamalah sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Setelah wafatnya Rasulullah, tujuan tersebut kemudian dikembangkan dan dilanjutkan oleh para sahabat Nabi (Badwi, 2017:136).

B. Kurikulum Pendidikan Islam

Pada masa kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, istilah *al-Maddah* digunakan oleh para ahli pendidikan Islam untuk merujuk pada konsep kurikulum. Kurikulum tersebut umumnya merujuk pada serangkaian mata pelajaran yang diajarkan kepada

para pelajar. Kurikulum pendidikan Islam pada masa ini mencakup materi yang berkaitan erat dengan aspek keagamaan, seperti Al-Qur'an dan hadits, hukum Islam, kehidupan bermasyarakat, sistem pemerintahan, pertahanan dan keamanan, serta kesejahteraan sosial. Kurikulum pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin meliputi diantaranya:

1. Kemampuan membaca dan menulis;
2. Pembelajaran Al-Qur'an dan hafalan;
3. Pemahaman tentang keimanan, ibadah, dan akhlak;
4. Keterampilan dalam berenang, menunggang kuda, dan memanah;
5. Menguasai syair dan peribahasa (Rachman & Agus, 2023:252).

C. Metode Pembelajaran

Pada masa Khulafaur Rasyidin, berbagai metode pembelajaran diterapkan, antara lain metode pemberian penjelasan secara lisan, diskusi kelompok, metode menghafal, metode membaca dan menulis, serta dakwah secara individu, baik yang dilakukan secara diam-diam maupun secara terang-terangan.

Berikut adalah pengklasifikasian serta metode yang digunakan pada masa Khulafaur Rasyidin:

- a. Golongan pertama, yaitu orang dewasa atau orang tua yang baru memeluk Islam. Metode yang diterapkan untuk golongan ini adalah ceramah, hafalan, dan latihan.
- b. Golongan kedua, yaitu anak-anak, baik yang orang tuanya telah lama memeluk Islam maupun yang baru masuk Islam. Pada golongan ini, metode yang digunakan adalah hafalan dan latihan.
- c. Golongan ketiga, yakni orang dewasa atau orang tua yang sudah lama memeluk Islam. Untuk golongan ini, metode yang dipakai meliputi diskusi, ceramah, hafalan, dan tanya jawab.
- d. Golongan keempat, yaitu mereka yang fokus mendalami ilmu agama secara mendalam dan luas. Golongan ini menggunakan berbagai metode, seperti ceramah, hafalan, tanya jawab, diskusi, serta sedikit latihan hafalan (Rohmani et al., 2025:268).

D. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shidiq mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

- a. Pendidikan Keimanan, yang berfokus pada pembelajaran tentang ketuhanan (aqidah).
- b. Pendidikan Akhlak, yang mengajarkan tentang adab, sopan santun, serta norma-norma dalam kehidupan sosial.
- c. Pendidikan Ibadah, yang meliputi tata cara bersuci, shalat, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya.
- d. Pendidikan Kesehatan, yang mengajarkan tentang kebersihan dan pendidikan jasmani.

Selanjutnya, pada masa Khalifah Umar bin Khattab, materi pendidikan mengalami perkembangan lebih lanjut, antara lain:

- a. Pendidikan Keahlian, yang mencakup keterampilan seperti berenang, berkuda, dan memanah.
- b. Pendidikan Sastra, yang mengajarkan tentang penghafalan syair dan peribahasa.

- c. Pendidikan Bahasa, di mana pada masa Umar bin Khattab mulai diperkenalkan bahasa asing, seperti bahasa Persia dan Romawi, mengingat wilayah kekuasaan Islam yang sudah meluas ke luar Jazirah Arab. Pendidikan bahasa asing ini menjadi penting untuk kepentingan dakwah.

Untuk pendidikan tingkat menengah dan tinggi, materi pendidikan Islam pada masa itu mencakup:

- a. Al-Qur'an dan tafsirnya
- b. Hadits dan pengumpulannya
- c. Fikih (*Tasyri'*) (Rachman & Agus, 2023:255-256).

E. Tenaga Pendidik

Beberapa sahabat yang berperan sebagai pendidik pada masa Khulafaur al-Rasyidin antara lain Abdullah bin Umar, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Siti Aisyah, Anas bin Malik, Zaid bin Tsabit, dan Abu Dzar al-Ghifari. Mereka melahirkan banyak siswa yang kemudian menjadi ulama dan pendidik. Terkait dengan pendidikan, Khalifah Umar bin Khattab dikenal sebagai sosok yang sangat memperhatikan penyuluhan pendidikan di Madinah. Beliau juga menunjuk sahabat-sahabatnya untuk menjadi pengajar di berbagai wilayah. Abdurrahman bin Ma'qal dan Imran bin Hasyim ditugaskan untuk mengajar di Basrah, sementara Abdurrahman bin Ghanam ditugaskan ke Syiria, dan Hasan bin Abi Jabalah ke Mesir, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Pendidik pada masa tersebut harus memenuhi beberapa kriteria agar dapat dianggap sebagai pendidik yang profesional.

- a. Mereka harus memiliki kompetensi akademik, yaitu penguasaan materi pelajaran dengan baik.
- b. Mereka juga memerlukan kompetensi pedagogis, yakni kemampuan untuk menyampaikan materi dengan cara yang efektif dan efisien, serta kemampuan untuk memengaruhi dan membentuk karakter siswa.
- c. Pendidik juga harus memiliki kompetensi kepribadian, yaitu akhlak yang mulia, serta kompetensi sosial, yang mencakup keterampilan berkomunikasi dan bekerjasama dengan siswa, orang tua, dan masyarakat, serta penampilan yang rapi dan bersih.
- d. Selain itu, mereka juga harus menjaga kesehatan agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik (Gultom et al., 2022:178-179).

F. Lembaga Pendidikan

Pada masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin, lembaga pendidikan masih serupa dengan yang ada pada masa Nabi Muhammad SAW, meskipun dari segi kuantitas dan kualitas sudah mengalami perkembangan yang signifikan.

- a. Kuttab

Kuttab berasal dari kata kataba-yaktubu-kitabatan yang memiliki arti menulis. Kuttab diartikan sebagai tempat untuk belajar tulis-menulis atau sebagai lembaga Pendidikan dasar yang mengajarkan tata cara membaca dan menulis bagi anak-anak dan remaja (Rachman & Agus, 2023:253). lembaga pendidikan Kuttab mengalami kemajuan yang berarti. Perkembangan ini terjadi seiring dengan penaklukan daerah-daerah baru oleh umat Islam dan terjalinnya hubungan dengan bangsa-bangsa maju lainnya (Ramayulis, 2012: 57).

- b. Masjid

Masjid menjadi lembaga pendidikan lanjutan setelah anak-anak selesai belajar di Kuttab. Di masjid, terdapat dua tingkatan pendidikan, yaitu tingkat menengah

dan tingkat tinggi. Perbedaan antara kedua tingkatan ini terletak pada status pengajarnya, di mana pada tingkat menengah, gurunya belum mencapai status ulama besar, sementara pada tingkat tinggi, pengajarnya adalah ulama yang memiliki pengetahuan mendalam serta integritas kesalehan dan kealiman yang diakui oleh masyarakat (Erfinawati et al., 2019:34).

KESIMPULAN

Pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin mengalami perkembangan yang signifikan meskipun situasi dan tantangan politik yang berbeda-beda di setiap masa pemerintahan. Pada masa Abu Bakar, pendidikan tetap fokus pada dasar-dasar agama seperti tauhid, akhlak, ibadah, dan kesehatan, dengan sedikit perubahan akibat kondisi yang tidak mendukung. Pada masa Umar bin Khattab, terjadi kemajuan yang pesat dalam sistem pendidikan, di mana pembelajaran bahasa Arab diperkenalkan, dan pusat-pusat pendidikan Islam didirikan di berbagai wilayah yang telah ditaklukkan. Pendidikan semakin terstruktur dan terorganisir dengan baik, seiring dengan stabilitas yang tercipta di bawah kepemimpinannya. Masa pemerintahan Utsman bin Affan juga tidak mengalami perubahan besar dalam sistem pendidikan, namun terdapat kebijakan baru yang memungkinkan para sahabat untuk mengajar di daerah-daerah, sehingga memperluas akses pendidikan bagi masyarakat. Sementara itu, pada masa Ali bin Abi Thalib, meskipun pendidikan Islam tetap ada, situasi politik yang penuh dengan pemberontakan menghambat kemajuan pendidikan, karena fokus utama lebih ditujukan untuk mengatasi gejolak politik dan menjaga stabilitas pemerintahan.

Tujuan pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin tetap berfokus pada penguatan akidah dan pembelajaran cara bermuamalah yang sesuai dengan ajaran Islam, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Untuk kurikulum tidak hanya mencakup materi agama seperti Al-Qur'an, hadits, dan hukum Islam, tetapi juga mencakup aspek-aspek penting lainnya, seperti kehidupan bermasyarakat, sistem pemerintahan, pertahanan dan keamanan, serta kesejahteraan sosial. Kurikulum tersebut juga meliputi keterampilan praktis, seperti kemampuan membaca dan menulis, hafalan Al-Qur'an, pemahaman tentang ibadah, akhlak, dan keterampilan fisik seperti berenang, menunggang kuda, dan memanah.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran meliputi ceramah, diskusi, hafalan, tanya jawab, dan dakwah secara individu. Pembelajaran ini disesuaikan dengan karakteristik golongan peserta didik, seperti orang dewasa yang baru memeluk Islam, anak-anak, dan mereka yang sudah lama memeluk Islam. Materi pendidikan pada masa ini mencakup berbagai aspek penting, mulai dari pendidikan keimanan, akhlak, ibadah, kesehatan, hingga pendidikan keahlian dan bahasa. Perkembangan pendidikan pada masa Khalifah Umar bin Khattab juga mencakup keterampilan praktis dan pendidikan bahasa asing yang penting untuk dakwah, mengingat wilayah kekuasaan Islam yang semakin luas.

Pada masa Khulafaur Rasyidin, pendidikan Islam berkembang pesat melalui berbagai lembaga dan tenaga pendidik yang sangat berkompeten. Beberapa sahabat Nabi, seperti Abdullah bin Umar, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Siti Aisyah, dan lainnya, berperan sebagai pendidik yang melahirkan banyak ulama dan pendidik. Khalifah Umar bin Khattab juga menunjukkan perhatian besar terhadap penyuluhan pendidikan dengan

menunjuk sahabat-sahabat untuk mengajar di berbagai wilayah yang telah ditaklukkan. Pendidik pada masa tersebut harus memenuhi beberapa kriteria profesional, seperti penguasaan materi pelajaran, kemampuan menyampaikan materi dengan efektif, akhlak yang mulia, dan kemampuan berkomunikasi serta bekerjasama dengan siswa dan masyarakat. Mereka juga harus menjaga kesehatan agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Lembaga pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin terdiri dari Kutab dan Masjid. Kutab berfungsi sebagai lembaga pendidikan dasar untuk mengajarkan membaca dan menulis, sedangkan masjid menjadi lembaga pendidikan lanjutan dengan tingkatan menengah dan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, N. (2015). Pola Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Tarbiya, Vol. 1*(No. 1).
- Badwi, A. (2017). Pendidikan Islam Pada Perodesasi Khulafaur Al-Rasyidin. *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, Vol. 3*(No. 2).
- Emilya, I., Siti, H., Tri, B., & Ramedlon. (2024). Pola Pendidikan Khulafa'ur-Rasyidin. *Rayah Al-Islam, Vol. 8*(No. 4).
- Erfinawati, Zuriatin, & Rosdiana. (2019). Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M). *Jurnal Pendidikan IPS, Vol. 9*(No. 1).
- Gultom, A., Dwi, L., Fithri, A., & Khaidah, T. (2022). Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin. *Edu-Religia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan, Vol. 6*(No. 2).
- Insani, A. A., Mochammad, I., & Failasuf, F. (2024). Kontekstualisasi Konsep Pendidikan Pada Masa Khulafaur Rasyidin Dengan Pendidikan Modern. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu, Vol. 2*(No. 1).
- Mahmudi. (2019). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistimologi, Isi, dan Materi. *Ta'diuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2*(No. 1).
- Muharrom, M. F., Abdul, R. R. B., & Adam, S. S. (2024). Peradaban Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin. *Al-Ibrah, Vol. 9*(No. 2).
- Muthoharoh, M., & Siti, A. (2023). Konsep Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rosyidin. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*.
- Nata, A. (2000). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rachman, U., & Agus, W. (2023). Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin dan Kontekstualisasinya Pada Pendidikan Islam Masa Kini. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islm Dan Humaniora, Vol. 4*(No. 1).
- Ramayulis. (2012). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohmani, A., Gita, C., Isda, N. A., Zahra, A., & Faiz, F. A.-F. (2025). Implementasi Metode Pengajaran Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin: Studi Komparatif dengan Pendidikan Islam Modern. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islm Dan Humaniora, Vol. 5*(No. 2).
- Syaefuddin, M. (2013). *Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Syukur, F. (2011). *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.